

## Aktivitas Hepatoprotektif Ekstrak Remis (*Corbicula Javanica Mousson*) terhadap Tikus Putih Jantan Galur Wistar

Faza Shalihah Novani, Sri Peni Fitrianiingsih, Siti Hazar

Program Studi Farmasi, FMIPA Universitas Islam Bandung

E-mail: fazanovani@yahoo.com

### ABSTRAK

Telah dilakukan pengujian aktivitas hepatoprotektif ekstrak remis (*Corbicula javanica* Mousson). Secara empiris, remis sering digunakan dalam mengatasi penyakit hepatitis. Tujuan dari penelitian ini adalah menguji aktivitas hepatoprotektif dari ekstrak remis dalam menghambat kenaikan kadar enzim SGPT pada tikus putih jantan galur wistar setelah diinduksi parasetamol dosis toksis yaitu 2,5 g/kg BB dan menentukan dosis efektif yang dapat menghambat kenaikan kadar enzim SGPT tersebut. Penelitian ini dilakukan mengikuti rancangan acak lengkap menggunakan 25 ekor tikus yang dibagi menjadi 5 kelompok dimana kelompok uji diberikan ekstrak remis dengan dosis bertingkat yaitu 11,25g/kgBB; 22,50 g/kgBB; dan 45,00 g/kgBB selama 7 hari berturut-turut diikuti pemberian parasetamol dosis 2,5 g/kg BB. Data dianalisis dengan menggunakan Metode *One Way Anova*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ekstrak remis yang diberikan pada tikus putih jantan galur Wistar pada dosis 11,25g/kg BB, 22,50g/kg BB, dan 45,00g/kg BB mempunyai aktivitas hepatoprotektif karena dapat menghambat kenaikan kadar enzim SGPT tikus yang diinduksi parasetamol dosis toksik dibandingkan dengan kelompok kontrol positif ( $p < 0,05$ ). Dosis efektif untuk menghambat kenaikan kadar enzim SGPT berada pada dosis terendah dari pengujian ini yaitu 11,25g/kg BB tikus.

*Kata kunci* : Remis, *Corbicula javanica*, Hepatoprotektif, SGPT, Parasetamol

### 1. PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009, obat adalah bahan atau paduan bahan, termasuk produk biologi yang digunakan untuk mempengaruhi atau menyelidiki sistem fisiologis atau keadaan patologi dalam rangka penetapan diagnosis, pencegahan, penyembuhan, pemulihan, peningkatan kesehatan dan kontrasepsi, untuk manusia. Namun banyaknya obat yang dijual bebas di pasaran menjadikan pasien dengan mudah membeli dan mengkonsumsinya tanpa diawasi oleh dokter atau pihak medis.

Di Indonesia, obat-obatan yang mengandung parasetamol dosis tinggi telah bebas dijual dan beredar di masyarakat. Banyak masyarakat yang menggunakan parasetamol sebagai obat sakit kepala. Konsumsi obat (parasetamol) dosis berlebih merupakan salah satu penyebab rusaknya membran sel hati. Nekrosis hati terjadi karena interaksi radikal bebas hasil metabolisme obat dan metabolisme tubuh dengan biomolekul penyusun membran sel hati. Interaksi radikal bebas ini menyebabkan perubahan dan merusak membran sel.

Menurut Clark (1973), penggunaan obat yang mengandung parasetamol berlebihan dalam jangka waktu tertentu akan menyebabkan terjadinya kerusakan sel hati. Hepatitis karena obat (HKO) pada umumnya tidak menimbulkan kerusakan permanen, tapi kadang-kadang dapat berakibat fatal dan permanen (Dalimartha, 2005).

Gangguan fungsi hati merupakan ancaman kesehatan yang serius di Indonesia. Indonesia menempati peringkat ketiga penderita hepatitis terbanyak di dunia setelah India dan China, penderita hepatitis B dan C di Indonesia diperkirakan mencapai 30 juta orang. Badan Kesehatan Dunia (WHO) memperkirakan sekitar sepertiga dari populasi dunia atau sekitar 2 miliar orang saat ini terinfeksi oleh salah satu dari virus yang menyebabkan hepatitis, dengan angka kematian 250.000 orang per tahun dan 170 juta penduduk dunia mengidap hepatitis C dengan tingkat kematian 350.000 orang per tahun (Menkokesra, 2011).